

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi berasal dari kata “imun” yang berarti kebal atau resisten. Pemberian imunisasi merupakan salah satu upaya orang tua untuk memberikan perlindungan, pencegahan, sekaligus membangun kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit menular maupun penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kecacatan tubuh, bahkan kematian. Anak-anak lebih rentan terkena penyakit dan kondisi yang tidak sehat dibandingkan orang tua. Kekebalan tubuh anak yang belum terbentuk dengan baik ini mengakibatkan anak-anak bisa sangat mudah tertular oleh suatu penyakit sehingga imunisasi itu merupakan cara yang baik untuk menjaga kesehatan anak dengan maksimal.

Imunisasi tersebut merupakan bentuk dari intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan anak dengan cara memasukkan vaksin kedalam tubuh guna untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak. Vaksin itu sendiri adalah bahan atau kuman yang sudah dilemahkan yang digunakan untuk merangsang pembentukan daya tahan tubuh. Sehingga imunisasi merupakan dasar utama pelayanan di bidang preventif dan menjadi salah satu kegiatan prioritas dari kementerian kesehatan (Fida dan Maya, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO), program imunisasi di Indonesia memiliki tujuan untuk menurunkan angka kejadian penyakit dan angka kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Saat ini pemerintah Indonesia sedang melaksanakan upaya strategis pencegahan terhadap beberapa penyakit berbahaya dalam bentuk pemberian imunisasi atau kekebalan (vaksin) bagi semua anak di Indonesia, salah satunya adalah imunisasi *Measles Rubella* (MR). Imunisasi ini merupakan kombinasi dari vaksin campak dan rubella untuk perlindungan terhadap penyakit campak dan rubella.

Campak dan rubella merupakan penyakit infeksi menular melalui saluran nafas yang disebabkan oleh virus campak dan rubella. Sama seperti penyakit yang disebabkan oleh virus pada umumnya, kedua penyakit ini tidak memiliki

pengobatan tetapi dapat dicegah dengan imunisasi. Batuk dan bersin dapat menjadi jalur masuknya virus campak maupun rubella (WHO, 2017).

Penyakit campak dan rubella dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan anak di Indonesia, sehingga pemerintah melakukan berbagai cara untuk menanggulangi penyebaran penyakit akibat campak dan rubella dengan cara pemberian vaksinasi MR. Vaksin MR merupakan vaksin hidup yang sudah dilemahkan dalam bentuk serbuk dan pelarutnya. Vaksin MR diberikan pada anak usia 9 bulan sampai dengan 15 tahun. Vaksin MR memberikan manfaat seperti dapat melindungi anak dari kecacatan dan kematian akibat komplikasi pneumonia, diare, kerusakan otak, ketulian, kebutaan dan penyakit jantung bawaan (Ditjen P2P, 2016).

Berdasarkan data di Provinsi Gorontalo pada tahun 2018, tingkat realisasi imunisasi *Measles Rubella* (MR) di Provinsi Gorontalo terbilang cukup baik dengan presentasi 82,2% dari total 309.405 anak. Realisasi tersebut menempatkan Gorontalo di peringkat lima secara nasional di bawah Provinsi Papua Barat (97,54%), Bali (93,17%), NTT (89,84%), Lampung (84,97%) dan Sulawesi Utara (84,69%). Dari lima kabupaten di provinsi gorontalo hanya Kota Gorontalo yang realisasinya di bawah 70% yakni 69,5%. Kabupaten Bone Bolango sebanyak 74,4%, Kabupaten Gorontalo 81,9%, Boalemo 88,4%. Sementara untuk Kabupaten Gorontalo Utara dan Pohuwato menjadi yang tertinggi masing-masing 91,3% dan 90,5%. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo berharap angka realisasi imunisasi *Measles Rubella* (MR) akan meningkat. Oleh karena itu pemerintah daerah, pihak sekolah, tokoh agama dan tenaga kesehatan diharapkan terus memberikan dukungan dan sosialisasi kepada orang tua untuk memberikan imunisasi *Measles Rubella* (MR) kepada anaknya (Pemprov Gorontalo, 2019).

Kepercayaan masyarakat terhadap program imunisasi harus tetap terjaga, sebab bila tidak dapat mengakibatkan turunnya angka cakupan imunisasi. Oleh karena itu pandangan orang tua tentang imunisasi yang benar adalah sangat penting dan dipahami. Keyakinan agama dan sosial juga menjadi salah satu penghalang untuk pemberian imunisasi karena takut dengan kandungan vaksin di dalam imunisasi. Saat ini kehalalan vaksin *measles rubella* hanya berdasarkan Fatwa MUI

No. 04 Tahun 2016 tentang imunisasi. Fatwa tersebut menetapkan imunisasi pada dasarnya mubah (dibolehkan) pada saat kondisi yang darurat.

Pada penelitian Wahyunarni dkk (2016), tentang persepsi masyarakat terhadap imunisasi campak di Kabupaten Sleman menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi persepsi dan keputusan masyarakat untuk tidak melakukan imunisasi campak adalah efek samping imunisasi, perilaku tenaga kesehatan, tokoh agama dan kurangnya peran pemerintah dalam menegakkan peraturan terkait daya tarik imunisasi campak. Pada penelitian Trisna dkk (2019), tentang hubungan persepsi ibu dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita (studi di 7 puskesmas kota Semarang) menunjukkan ada hubungan antara persepsi kerentanan dan persepsi hambatan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita serta tidak ada hubungan antara persepsi keseriusan dan persepsi manfaat dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita. Sedangkan pada penelitian Prabandari dkk (2018), tentang beberapa faktor yang berhubungan dengan penerimaan ibu terhadap imunisasi measles rubella pada anak SD di desa Gumpang, kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo menunjukkan tidak ada hubungan antara karakteristik responden, pengetahuan, persepsi kerentanan, dukungan keluarga dan dukungan lingkungan dengan penerimaan imunisasi MR. Serta ada hubungan antara pengetahuan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan penerimaan imunisasi MR.

Dalam pemberian vaksin *measles rubella* di Desa Buloila ada beberapa hal yang mempengaruhi salah satunya adalah penerimaan masyarakat terhadap pemberian imunisasi ini. Dalam hal ini, penerimaan tersebut dalam bentuk persepsi atau tanggapan orang tua. Ada beberapa masyarakat atau orang tua yang melakukan penolakan dalam pemberian imunisasi *measles rubella*. Alasannya vaksin measles rubella belum memiliki sertifikat halal dan sebagian orang masih meragukan keefektifitasan dari vaksin *measles rubella*. Hal ini memicu peneliti untuk melihat dari segi pandangan atau persepsi orang tua tentang imunisasi itu sendiri.

Persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi *measles rubella* (MR) bergantung pada cara seseorang memahami dan mengartikan penting atau tidak

tindakan imunisasi. Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi *measles rubella* (MR) Di Desa Buloila Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi *measles rubella* (MR) di Desa Buloila Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi *measles rubella* (MR) di Desa Buloila Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya pemberian imunisasi *measles rubella* (MR) pada anak.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis serta sebagai informasi mengenai persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi *measles rubella* (MR).

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Sebagai dasar atau tambahan pengetahuan dalam penelitian berikutnya. Sehingga peneliti berikutnya dapat menambah variabel penelitian lain sehingga faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi *measles rubella* (MR) pada anak dapat diketahui lebih dalam.